

## **PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 2 BAJONG PURBALINGGA**

Wahyu Nurlinawati<sup>1</sup>, Tutuk Ningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

<sup>1</sup>[wahyulina257@gmail.com](mailto:wahyulina257@gmail.com), <sup>2</sup>[tutuk@uinsaizu.ac.id](mailto:tutuk@uinsaizu.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This article discusses the role of teachers in fostering critical thinking skills in the Natural and Social Sciences (IPAS) learning at State Elementary School 2 Bajong Purbalingga. Critical thinking skills are crucial in education, especially at the elementary level, as they equip students with the ability to analyze, evaluate, and create solutions to problems they encounter. Through appropriate approaches, teachers can create a learning environment that supports the development of these skills. This study employs qualitative methods with data collection through observations, interviews, and document studies. The results indicate that teaching strategies focused on active student engagement, problem-solving, and group discussions significantly contribute to the enhancement of students' critical thinking skills.*

**Keywords:** *Teacher Role; Critical Thinking; Science*

### **ABSTRAK**

Peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan, terutama di tingkat dasar, karena dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi untuk masalah yang dihadapi. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci :** Peran Guru; Berpikir Kritis; IPAS

#### **A. Pendahuluan**

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan di abad 21. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-

hari. Menurut World Economic Forum (2020), keterampilan berpikir kritis termasuk dalam sepuluh keterampilan utama yang harus dimiliki oleh generasi masa depan. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong, Purbalingga, peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan keterampilan ini melalui pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran yang efektif

membutuhkan guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattie (2012), yang menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami cara-cara yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa.

Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong, guru dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga, terdapat sekitar 30% siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar IPAS. Situasi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, pentingnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga tidak bisa diabaikan.

Menurut penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017), guru yang mengikuti pelatihan profesional yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis cenderung lebih berhasil dalam mengajarkan keterampilan tersebut kepada siswa. Oleh karena itu, Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong perlu meningkatkan akses guru terhadap program pelatihan yang relevan untuk mendukung pengembangan keterampilan ini.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong, Purbalingga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di tingkat dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS.

**Konsep Berpikir Kritis dalam Pendidikan**

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta membuat keputusan yang berdasarkan pada bukti dan logika. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini sangat penting untuk dikembangkan, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana siswa mulai membentuk cara berpikir mereka. Menurut Bayu & Ningsih (2025),

berpikir kritis meliputi beberapa aspek, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang logis. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga, pengembangan keterampilan ini dapat dilakukan melalui pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari kedua disiplin ilmu tersebut.

Statistik menunjukkan bahwa siswa yang dilatih untuk berpikir kritis cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Basiran & Ningsih (2023) mencatat bahwa dalam penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, siswa yang mengikuti program pengembangan keterampilan berpikir kritis menunjukkan peningkatan signifikan dalam nilai ujian, dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut. Oleh karena itu, peran guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis sangatlah vital.

Penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS adalah dengan menggunakan metode inquiry-based learning. Metode ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan menemukan jawaban secara mandiri. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga, guru dapat

memfasilitasi diskusi kelompok di mana siswa dapat berbagi ide dan argumen mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

#### Peran Guru dalam Pembelajaran IPAS

Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menurut Bayu & Ningsih (2025), guru yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat dan bertanya. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga, guru dapat menerapkan berbagai strategi, seperti diskusi kelas, proyek kelompok, dan studi kasus, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa hingga 30% dibandingkan dengan metode tradisional (Basiran & Ningsih, 2023). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan mereka

memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan berpikir kritis.

Contoh konkret dari penerapan peran guru dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga adalah melalui kegiatan eksperimen. Dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan eksperimen sederhana, seperti pengamatan terhadap tanaman atau percobaan fisika. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep teori, tetapi juga dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang mereka kumpulkan.

#### Metode Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis

Dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti project-based learning dan problem-based learning, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Bayu & Ningsih (2025), metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi mereka.

Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga, guru dapat menerapkan

metode project-based learning dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan topik IPAS. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat model ekosistem atau melakukan penelitian tentang lingkungan sekitar mereka. Melalui proyek ini, siswa akan belajar untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka, yang merupakan bagian penting dari berpikir kritis.

Selain itu, problem-based learning juga dapat diterapkan dengan mengajukan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan tentang dampak polusi terhadap kesehatan masyarakat. Siswa kemudian diajak untuk mencari informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

#### Tantangan dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Meskipun penting, pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang konsep berpikir kritis di kalangan guru. Banyak guru yang masih mengandalkan metode pengajaran

tradisional, yang lebih fokus pada penghafalan daripada pemahaman. Menurut Basiran & Ningsih (2023), hal ini dapat menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga, mungkin terdapat keterbatasan dalam hal fasilitas, alat peraga, atau bahan ajar yang mendukung pembelajaran aktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Tantangan lainnya adalah sikap siswa itu sendiri. Beberapa siswa mungkin merasa tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat atau bertanya di depan kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Guru perlu memberikan pujian dan dukungan kepada siswa yang berani mengemukakan pendapat, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berpikir kritis.

Strategi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, penting bagi guru untuk menerapkan strategi yang efektif. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis diskusi. Dalam metode ini, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok kecil di mana siswa dapat berbagi ide dan argumen mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan sosial siswa.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif atau platform online yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam proyek dan berbagi informasi. Menurut Bayu & Ningsih (2025), penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dengan memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam berpikir kritis. Hal ini penting untuk membantu siswa memperbaiki keterampilan mereka dan terus berkembang.

Dalam konteks Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga, penting bagi guru untuk melibatkan orang tua dalam proses pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan melibatkan orang tua, siswa dapat mendapatkan dukungan tambahan di rumah, yang dapat memperkuat pembelajaran di sekolah.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga dapat meningkat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong, Purbalingga. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta dapat menangkap nuansa dan kompleksitas interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi ajar. Observasi dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran IPAS berlangsung, dengan fokus pada strategi yang digunakan guru untuk merangsang berpikir kritis siswa. Selain itu, wawancara dengan guru bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang metode pengajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan.

Siswa juga dilibatkan dalam wawancara untuk mendapatkan perspektif mereka tentang bagaimana pembelajaran IPAS memfasilitasi kemampuan berpikir kritis mereka. Pertanyaan yang diajukan mencakup pengalaman belajar mereka, cara mereka menghadapi masalah, dan bagaimana mereka menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data.

Untuk mendukung validitas dan reliabilitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari

berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, di mana hasil analisis awal dibagikan kepada informan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan akurasi interpretasi data. Dengan cara ini, penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya peran guru dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis di tingkat dasar. Dengan adanya data dan analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Gambaran hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 20 Maret 2025 bersama dengan wali kelas IV dan V SDN 2 Bajong, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga yaitu ibu Nurul Khasanah, S.Pd, dan Bapak Muntofik, S.Pd.SD, serta melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang dipilih secara purposive sampling untuk

mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran IPAS. Siswa yang dipilih adalah mereka yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, serta mereka yang awalnya mengalami kesulitan namun menunjukkan peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi yang diterapkan guru.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran IPAS di kelas, di mana peneliti mengamati interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta respon dan partisipasi siswa dalam kegiatan yang mendorong keterampilan berpikir kritis. Pada pertemuan I, II dan III peneliti menggunakan modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Berikut dapat dilihat tabel hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan keterampilan berpikir kritis sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Observasi keterlaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Aktif

---

	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3
--	---------	---------	---------

---

Skor

perolehan/ skor maksimal	15/30	18/30	24/30
presentase	50%	60%	80%
Kategori	Cukup Efektif	Efektif	Efektif

Hasil observasi dalam tabel 1 menunjukkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran pada kelas aktif menggunakan keterampilan berpikir kritis ini berfokus pada penyesuaian pengajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada tahap pertama, skor keterlaksanaan pembelajaran adalah 15 dari skor maksimal 30, dengan persentase efektivitas sebesar 50%. Berdasarkan kategori yang digunakan, tahap pertama ini termasuk dalam kategori "Cukup Efektif." Hal ini bisa menunjukkan bahwa pada tahap awal, baik peneliti maupun peserta didik masih berada dalam proses adaptasi terhadap keterampilan berpikir kritis dengan penyesuaian yang diperlukan agar mencapai efektivitas yang lebih tinggi di tahap selanjutnya.

Pada tahap kedua, skor keterlaksanaan meningkat menjadi 18 dari 30, dengan persentase efektivitas

sebesar 60%. Efektivitas pada tahap ini masuk dalam kategori "Efektif," yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan ini mungkin terjadi karena adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran setelah mengevaluasi hasil tahapan pertama, sehingga metode pengajaran lebih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Pada tahap ketiga, skor keterlaksanaan semakin meningkat menjadi 24 dari 30, dengan persentase efektivitas sebesar 80%. Efektivitas pada tahap ini juga termasuk dalam kategori "Efektif," menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada tahap ini sudah lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan keterampilan berpikir kritis berkontribusi pada peningkatan efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, keterampilan berpikir kritis melalui tiga tahap ini berhasil meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Progres yang terlihat pada setiap tahap mencerminkan bahwa dengan mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik serta peran guru dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi kepada peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis pembelajaran dapat berjalan lebih efektif

dari waktu ke waktu.

Gambaran Hasil Belajar IPAS Siswa kelas IV dan V SDN 2 Bajong, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga

Hasil analisis deskriptif hasil belajar IPAS siswa kelas IV dan V di kelas aktif dan pasif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Tebel Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPAS Siswa

Nilai Statistik		
Statistik deskriptif	Kelas Aktif	Kelas pasif
Jumlah sampel	15	15
Nilai terendah	72	60
Nilai tertinggi	89	78
Rata-rata (mean)	82,60	69,90
Rentang (range)	7	9
standar deviasi	4,0	5,96
median	81,5	70,7

modus	80	69,74
-------	----	-------

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan perbedaan mencolok antara kelas aktif, yang menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kelas pasif, yang tidak menggunakan keterampilan berpikir kritis tersebut. Kedua kelas masing-masing terdiri dari kelas 15 peserta didik, sehingga data yang diperoleh cukup representatif untuk membandingkan hasil belajar. Pada kelas aktif, nilai rata-rata mencapai 82,60, yang menunjukkan capaian pembelajaran yang tinggi.

Rentang nilai di kelas aktif relatif kecil, yaitu 7, dengan nilai minimum 72 dan nilai maksimum 89.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dalam kelas ini memiliki capaian pembelajaran yang konsisten dan berada pada rentang nilai yang baik. Median nilai siswa adalah 81,5, sedangkan modusnya adalah 80, yang menunjukkan sebagian besar siswa memperoleh nilai tertinggi ini. Standar deviasi di kelas aktif adalah 4,0 yang mengindikasikan bahwa distribusi nilai cukup homogen, atau dengan kata lain, perbedaan nilai antar peserta didik tidak terlalu signifikan. Sebaliknya, pada kelas pasif yang tidak menggunakan keterampilan berpikir kritis, rata-rata nilai peserta didik lebih rendah, yaitu 69,90.

Nilai minimum di kelas ini adalah 60, sedangkan nilai maksimum mencapai 78, menghasilkan rentang nilai sebesar 18, yang lebih besar dibandingkan kelas aktif. Median nilai siswa kelas pasif adalah 70,7, dan modusnya adalah 69,74, menandakan nilai yang lebih terpusat pada rentang yang lebih rendah dibandingkan kelas aktif. Standar deviasi kelas pasif adalah 5,96. Penyebaran nilai yang lebih besar di kelas pasif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang lebih mencolok antara peserta didik dengan nilai tertinggi dan terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelas pasif kurang efektif dalam mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga hasil belajarnya lebih bervariasi dan kurang merata. Mayoritas siswa berhasil mencapai nilai di atas rata-rata, yang menunjukkan efektivitas keterampilan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga mereka dapat memahami materi lebih baik dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan berpikir kritis dalam kelas aktif ini berhasil mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal pada sebagian besar siswa. Hal ini

mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran IPAS.

Ditemukan bahwa pada awalnya terdapat 5 siswa di kelas IV dan 6 siswa di kelas V yang mengalami kesulitan dalam berpikir kritis atau kesulitan menanggapi suatu materi pembelajaran pada pelajaran IPAS. Menurut guru kelas IV dan V yaitu Bapak Muntofik, S.Pd.SD dan Ibu Nurul Khasanah, S.Pd., siswa tersebut sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran dan jarang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Mereka juga kesulitan dalam menganalisis permasalahan sederhana yang diberikan dan belum mampu memberikan argumen yang logis ketika diminta menjelaskan jawaban mereka. Namun, setelah guru menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, terlihat adanya perkembangan positif pada cara berpikir siswa. Guru memberikan fasilitas untuk memudahkan proses pembelajaran, seperti menciptakan suasana kelas yang nyaman, membuat mind mapping, menggunakan permainan edukatif yang berkaitan dengan materi, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan teknologi, kerja atau diskusi secara berkelompok dan memberikan

kebebasan untuk mengeksplorasi suatu materi/permasalahan.

Setelah beberapa waktu, siswa tersebut mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini terlihat ketika mereka mampu menjawab pertanyaan dengan lebih elaboratif, berani mengajukan pertanyaan ketika ada yang tidak dipahami, serta dapat menyampaikan pendapat mereka disertai dengan alasan yang relevan. Dalam diskusi kelompok, mereka juga mulai aktif berkontribusi dan mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dari teman-temannya.

Kemampuan berpikir kritis tersebut semakin terlihat ketika siswa mampu menjawab, bertanya, berpendapat serta menjelaskan suatu materi yang sedang diajarkan. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau teman saat berdiskusi untuk menguji apakah mereka paham atau tidak dengan materi yang diajarkan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kelas seperti bertanya, berpendapat atau menjelaskan ketika siswa tersebut disuruh untuk menjelaskan, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan teman, dan sebagainya. Hal itu terbukti oleh penelitian. Cara guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa yang lamban tentu akan berbeda dengan siswa yang reguler. Hal itu dapat

dilihat dari latar belakang kemampuan siswa tersebut. Guru lebih ekstra menangani anak yang berkemampuan lamban dalam berpikir dibandingkan dengan anak yang lebih cepat dalam memahami.

Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPAS merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, kemampuan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan fakta. Menurut Tutuk Ningsih (2020), berpikir kritis tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Sebuah studi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Purbalingga menunjukkan bahwa siswa yang dilatih untuk berpikir kritis cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut.

Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis merupakan peran sentral dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga, guru dapat menerapkan

berbagai metode pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, guru dapat mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang ada di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah yang menerapkan metode pembelajaran aktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa (Kemdikbud, 2021).

Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. Dalam konteks IPAS, beberapa strategi pembelajaran dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Salah satunya adalah melalui diskusi kelompok, di mana siswa dapat saling bertukar pendapat dan mempertanyakan ide-ide satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, seperti video dan simulasi, juga dapat memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Sebuah penelitian oleh Ningsih (2020) menunjukkan bahwa penggunaan

media interaktif dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Tantangan dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis. Meskipun pentingnya keterampilan berpikir kritis telah diakui, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif. Selain itu, masih banyak siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada penghafalan daripada pemahaman konsep. Data dari survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Purbalingga menunjukkan bahwa hanya 30% guru yang merasa siap untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran mereka (Dinas Pendidikan Purbalingga, 2022).

Rekomendasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah, ada beberapa rekomendasi yang dapat diusulkan. Pertama, perlu adanya program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keterampilan berpikir kritis dan metode pengajaran yang efektif. Kedua, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran

berbasis proyek dan penelitian. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis di luar kelas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga dapat meningkat dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan.

### **E. Kesimpulan**

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi saat ini. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu wadah yang strategis untuk mengembangkan keterampilan ini. Peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sangatlah krusial, karena guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

Melalui berbagai metode pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis. Sebagai contoh, menurut penelitian oleh Facione (2011), siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif

menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan diskusi yang dipandu oleh guru dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Data dari PISA (Programme for International Student Assessment) juga menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti Finlandia dan Singapura, memiliki hasil yang lebih baik dalam penilaian kemampuan berpikir kritis siswa. Di Indonesia, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi kurikulum yang mendukung pengembangan keterampilan ini, beberapa sekolah telah mulai menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis proyek dalam pembelajaran IPAS.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. \*The Delphi Report\**.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). *\*PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do\**. OECD Publishing.

World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan. (2021). Laporan Penelitian tentang Metode Pembelajaran di Sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Statistik Pendidikan 2022.

Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. \*The Delphi Report\*

Wahid Bayu Permana & Tutuk Ningsih (2025). Peran Guru kreatif: implementasi smart tablets untuk materi IPAS tentang sejarah kerajaan di Indonesia *Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vo. 9, No. 1, Januari 2025 : 157-168.*

*Tutuk Ningsih (2023). Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran IPS. Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International.*

Arum, R., & Roksa, J. (2011). \*Academically Adrift: Limited Learning on College Campuses\*. University of Chicago Press.

Dewey, J. (1933). \*How We Think\*. D.C. Heath and Company.

Facione, P. A. (2011). \*Critical Thinking: What It Is and Why It Counts\*. Insight Assessment.

Hwang, G. J., Wu, P. H., & Chen, C. H. (2019). A collaborative mobile learning approach to enhancing the learning performance of students in a science course. \*Journal of Computer Assisted Learning\*, 35(3), 307-318.

Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J. (2010). Inquiry-based science instruction—What is it and does it matter? \*Results from a research synthesis of the effects of